

Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi

Lilis Ermindyawati 1)*

1) Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

*) Email: lilis.ermind@yahoo.com

Received: 26 Feb 2019 / Revised: 22 May 2019 / Accepted: 27 May 2019

Abstrak

Peranan guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai peran penting dalam membantu pertumbuhan kerohanian siswa dalam lingkup pendidikan, Peranan guru Agama Kristen pada dasarnya sangat dibutuhkan dan memiliki korelasi yang besar terhadap perilaku siswa-siswi. Peranan guru Agama, sangatlah penting dalam kehidupan umat manusia, terlebih khusus umat Agama Kristen. Pendidikan Agama, lebih khususnya pendidikan Agama Kristen sangatlah penting untuk diterapkan dalam peningkatan potensi spiritual, sehingga membantu peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan. Berdasarkan hasil dari koefisien determinasi melalui perhitungan dengan SPSS 23 menghasilkan, 29,8 % artinya Peranan guru Pendidikan Agama Kristen memberi sumbangan yang cukup besar, atau ,29,8 % terhadap Perilaku Siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri 01 Ujungwatu Jepara. Sisanya ($100 - 29,8 \% = 61,2 \%$) di korelasi oleh faktor yang lain. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka guru perlu memperhatikan setiap perilaku siswa-siswinya sehari-hari dan selalu bijak dan bertindak terlebih dalam hal Peranan guru Agama Kristen.

Kata kunci: *Peranan guru, Perilaku.*

Abstract

The role of Christian Education teachers has an important role in helping the spiritual growth of students in the scope of education, the role of Christian Religion teachers is basically very needed and has a large

correlation with the behavior of students. The role of religion teacher, is very important in life mankind, more specifically Christian education is very important to be applied in increasing spiritual potential, thus helping students to become human beings who believe and obey God. Based on the results of the coefficient of determination through calculations with SPSS 23 yields, 29.8% means that the role of Christian Education teachers gives a substantial contribution, or 29.8% of the behavior of students in State Elementary School 01 Ujungwatu Jepara. The rest ($100 - 29.8\% = 61.2\%$) is correlated by other factors. Based on the results of this study, the teacher needs to pay attention to each student's daily behavior and always be wise and act more in terms of the role of the Christian religion teacher.

Keywords: The role of the teacher, behavior.

Pendahuluan

Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen sangat dibutuhkan di sekolah, di gereja dan di masyarakat. Guru mempunyai hak untuk mendidik, membimbing, serta mengarahkan peserta didik atau anak-anak mengenal pribadi Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Guru adalah pribadi yang bertanggung jawab untuk membimbing dan memotivasi siswa, agar siswa semakin memahami kemampuan yang dimilikinya. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memberikan ilmu kepada peserta didik, tetapi juga harus mengarahkan peserta didik dalam pertumbuhan kerohanian serta mewariskan iman Kristen kepada peserta didik.

Peranan guru Agama Kristen sangat berguna dalam perubahan karakter dan perilaku anak, sehingga melalui Peranan guru Agama Kristen yang efektif peserta didik akan lebih dewasa dalam pemahaman tentang hidup rukun serta berkenan di hadapan Tuhan. Perilaku merupakan salah satu pokok pembahasan yang perlu diperhatikan, dimana dari perilaku ini seorang siswa dapat dikenali karakter dan emosionalnya. Perilaku atau kepribadian dapat didefinisikan sebagai suatu kualitas kepercayaan diri, perasaan, pikiran, emosional, sikap, dan sudut pandang atau pola pikir yang membedakan dirinya dari orang lain. Peranan guru agama kristen bukan hanya sekedar menstnasferkan ilmu pengetahuan saja, tetapi peranan guru agama kristen untuk menanamkan iman kristen. Guru pendidikan agama kristen harus perlu mengetahui dan merumuskan tujuan , yaitu sasaran atau target perubahan, yang akan dicapai oleh peerta didik. Perubahan yang

diharapkan adalah perubahan dalam segi pengetahuan, sikap maupun pandangan atau pemahaman dan segi tingkah laku atau ketrampilan. Peranan guru selain mendidik juga untuk membimbing moral siswa, agar menjadi lebih baik. Seseorang mengajar, itu bukan hanya mengajar saja, tetapi peranan guru juga untuk membimbing moral anak, supaya anak menjadi lebih baik.

Perilaku siswa dapat dilihat dari sikap yang dimunculkan dalam kondisi tertentu siswa, misalnya suatu perasaan gelisah ketika melanggar peraturan atau tata tertib sekolah, sikap marah ketika diganggu teman, bahkan perasaan takut ketika mendapat teguran dari guru. Sikap-sikap seperti itulah yang mengakibatkan siswa tidak dapat fokus dalam mengikuti proses belajar mengajar. Melihat banyaknya kemungkinan perilaku yang tidak baik dari siswa, contohnya sikap tidak menghargai guru ketika sedang mengajar atau memberikan nasehat kepada siswa, sikap tidak memperdulikan dan tidak memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas, serta munculnya perilaku tidak sopan baik kepada guru maupun teman melalui perkataan yang kasar dan tidak sopan. Dalam proses Peranan guru agama Kristen di sekolah, guru juga tidak hanya mengajarkan ilmu kekristenan tetapi lebih kepada memberikan bimbingan dan arahan terhadap siswa dalam memahami, mengalami, mengerti dan diperlengkapi dengan Firman Tuhan sehingga siswa tersebut dapat menerapkan Firman Tuhan serta pengenalan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah “suatu kajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat di dalam penelitian.”¹ Metodologi penelitian merupakan cara yang digunakan untuk memilih jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Berdasarkan judul yang diambil oleh peneliti yaitu “Peranan guru Pendidikan Agama Kristen terhadap perilaku siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri 01 Ujung Watu Jepara,” ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan positivis atau yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini dilakukan

¹ Husnai Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosialis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 42.

dengan cara pengumpulan data analisis atau data untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan dan menggunakan metode analisis korelasional. Metode analisis korelasional adalah suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui peranan guru pendidikan agama Kristen terhadap perilaku siswa-siswi.²

Pembahasan

Pengertian guru secara Umum

Pengertian guru adalah “pendidik atau pengajar yang mendidik usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.”³

Sedangkan menurut Mulyasa, istilah guru adalah “pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya. Karena itulah harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.”⁴

Jadi pengertian guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaannya utamanya mengajar. Dengan demikian pengertian peranan guru adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggungjawabnya dengan mendidik, mengarahkan, membimbing, serta menransferkan ilmu, kepada peserta didiknya bukan hanya itu saja tapi juga membentuk peserta didiknya untuk menjadi lebih baik.

Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen merupakan buku penuntun bagi para pelayan gereja, guru, agama, dan keluarga Kristen. PAK mempunyai arti yang berbeda dengan PK (Pendidikan Kristen), karena PAK merupakan pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab (firman Allah) sebagai dasar atau sumber acuannya.

Kata “pendidikan” merupakan terjemahan dari kata “*education*” dalam Bahasa Inggris. Kata “*education*” berasal dari bahasa Latin “*ducere*”

² Bambang Dwiloka dan Rati Riana, *Teknik Menulis Karya Ilmiah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 43.

³ Nurfuadi, Uno. B. *Profesionalisme* (Jakarta: STAIN Press, 2012), 105.

⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Rosda Karya, 2006), 37.

yang berarti membimbing (*to lead*), ditambah awalan “e” yang berarti keluar (*out*).⁵ Kata “agama” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan “Ajaran” atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang mengatur pergaulan dengan manusia serta lingkungannya.”⁶

Seperti penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama merupakan aktifitas kehidupan yang religius, dengan hubungan yang sadar dengan dasar kehidupan yang mutlak (apakah disebut Allah, Tuhan, ilah atau ilah-ilah dan lain-lain, sehingga pencarian hubungan dengan yang supranatural itu di kembangkan (dipromosikan) dan di wujudkan dalam kehidupannya). Inti dari spiritualitas Kristen adalah “harus mengalir dari hati orang-orang Kristen yang terpanggil untuk menjalani kehidupan *agape*-mengasihi Allah dengan mengasihi sesama kita.”⁷ Jadi istilah Kristen mempunyai makna untuk mengajarkan hidup mengasihi Allah dan sesama.

Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen

Peranan guru pendidikan agama Kristen terdiri dari peranan guru menjadi penafsir iman Kristen, guru menjadi seorang gembala, guru menjadi seorang pedoman dan pemimpin, dan guru menjadi seorang penginjil.

Guru Menjadi Penafsir Iman Kristen

Seorang guru menjadi penafsir iman Kristen. Dialah yang menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu, karena ia harus menyampaikan harta-harta dari masa lampau kepada para pemuda yang akan menempuh masa depan. Gurulah yang dapat mengambil harta benda kabar kesukaan itu dari perbendaharaan gereja, lalu membagikannya kepada murid-muridnya. Perkara-perkara yang lama itu dibuat menjadi baru.

⁵ Daniel Nuhamara. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, (Modul 1-9). Departemen Agama Direktorat Jeandral Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan. 1996), 4.

⁶ Puwadarminata. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 2000), 112.

⁷ *Ibid.*, 38.

Peranan guru pendidikan agama Kristen sangatlah penting di dalam dunia pendidikan. Karena itu guru pendidikan agama Kristen mempunyai peranan ganda yaitu menyampaikan mata pelajaran agama Kristen dan mendidik peserta didik menjadi lebih baik. Guru pendidikan agama Kristen juga dapat dikatakan sebagai seorang penafsir Iman Kristen. Menjelaskan Iman kepada peserta didik yang belum mengerti seutuhnya tentang Kekristenan, maka itu peranan guru sangat penting dalam menafsirkan hal ini kepada peserta didik.

Guru Menjadi Seorang Gembala.

Guru menjadi seorang gembala bagi murid-muridnya dan harus bertanggung jawab atas hidup rohani peserta didik; guru wajib membina dan memajukan hidup rohani itu. Peranan guru pendidikan agama Kristen bukan hanya saja mendidik, membimbing, atau menstransferkan ilmu saja tetapi berperan sebagai penafsir Iman Kristen bukan hanya itu saja tetapi peran seorang guru pendidikan agama Kristen yaitu menjadi seorang gembala bagi murid-muridnya.

Seorang guru bertanggung jawab penuh dalam mengembalakan murid-muridnya dan atas hidup rohani peserta didik. "Tuhan Yesus sudah menyuruh dia: gembalakanlah domba-dombaku!"⁸ (Yoh. 21:15). Sebab itu seharusnya seorang guru mengenal tiap-tiap muridnya; bukan namanya saja melainkan latar belakangnya dan pribadinya juga. Ia harus mencintai mereka dan mendoakan mereka masing-masing di kepada Tuhan. Jadi peranan pendidikan agama kristen sangatlah penting di sini, sebab guru harus melakukan apa yang telah diperintahkan Tuhan Yesus, yaitu mengembalakan peserta didiknya di gereja maupun di sekolah, secara khusus adalah di sekolah. Bukan hanya mengembalakan peserta didiknya, tetapi juga guru pendidikan agama kristen juga dapat memelihara dan menumbuhkan kerohanian peserta didik.

Guru Menjadi Seorang Pedoman Dan Pemimpin

Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai peranan yaitu menjadi pedoman dan pemimpin bagi peserta didiknya. Seringkali guru pendidikan agama kristen tidak menjadi pedoman bagi peserta didinya, tetapi hanya

⁸ *Ibid.*, 165.

ingin menjadi seorang pemimpin. Dalam buku Pendidikan Agama Kristen mengatakan bahwa: “ia tidak boleh menuntun muridnya masuk kedalam kepercayaan kristen dengan paksaan melainkan ia harus membimbing mereka dengan halus dan lemah lembut kepada juru selamat dunia.”⁹ Yang dimaksudkan ia disini ialah guru pendidikan agama kristen itu sendiri dimana seorang guru pendidikan agama Kristen tidak boleh memaksa peserta didiknya atau anak didiknya untuk mengikuti kepercayaan Iman Kristen tapi seorang guru pendidikan agama Kristen berperan dalam membimbing anak didiknya tersebut dengan halus dan lemah lembut kepada Tuhan Yesus Kristus.

Guru Menjadi Seorang Penginjil

Guru sebagai seorang penginjil, bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap pelayanannya kepada Yesus Kristus. Belum cukup jika seseorang menyampaikan kepada mereka segala pengetahuan tentang Yesus Kristus. Tujuan pengajaran itu adalah supaya mereka sungguh-sungguh menjadi murid –murid Tuhan Yesus yang rajin dan setia. Dengan demikian peranan guru pendidikan agama kristen dalam penginjilan sangatlah penting bagi peserta didik pada zaman sekarang. Guru tidak merasa puas sebelum anak didiknya menjadi orang kristen yang sejati. Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai peranan sebagai seorang penginjilan bagi peserta didiknya maupun masyarakat sekitarnya. Seorang guru Agama mempunyai tugas penting dalam mengembangkan penginjilannya bagi peserta didiknya. Peranan inilah yang sering dilupakan guru pendidikan agama Kristen kepada peserta didik untuk memberitakan Injil. “Guru bertanggungjawab atas penyerahan diri setiap orang pelajarnya kepada Yesus Kristus.”¹⁰ Guru di panggil untuk membagikan harta abadi yaitu Injil. Jadi peranan guru dalam pendidikan agama kristen sangatlah penting, karena hal itu merupakan pertanggung jawaban yang harus di pikul bersama. Guru dipanggil untuk membagikan harta abadi dan dalam pekerjaannya, guru harus menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya dihadapan Tuhan. Oleh karena itu jangan sekali-kali mereka menganggap pekerjaan guru pendidikan agama kristen itu rendah dan mudah, pada hakikatnya pekerjaan

⁹ *Ibid.*, 164.

¹⁰ Weruah, Wordpress. Com/2009/11/30/peran-guru-pak/ pada, 30 November 2009.

itu tidak kurang penting dari pada tugas pendeta atau gembala. Guru juga merupakan seorang pelayan dalam gereja Kristus yang harus dijunjung tinggi.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah “ untuk memampukan orang-orang hidup sebagai orang-orang Kristen, yakni hidup sesuai iman kristen.”¹¹ Menurut Daniel dalam bukunya Groome yang berjudul” Christian Religious Education” mengedepankan bahwa tujuan pendidikan Agama Kristen adalah agar manusia mengalami hidupnya sebagai respon terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus.¹² Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen dapat menumbuhkan dan mengembangkan iman serta kemampuan siswa untuk dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, serta mendewasakan para murid Kristus (Efesus 4:11-13) menunjukkan bahwa tujuannya adalah menjadikan murid dewasa dan bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus dan tujuan ini harus dicapai selama murid-murid Kristus masih hidup didunia. Adapun beberapa tujuan pendidikan agama kristen antara lain :

Membawa kepada kedewasaan rohani

Kedewasaan rohani tidak dimiliki secara tiba-tiba oleh seseorang, tetapi terjadi ketika seseorang tersebut mengikuti pengajaran, beribadah, berdoa, bersekutu dan mempelajari Alkitab atau Firman Tuhan, maka kedewasaan rohani seseorang akan dimiliki dan akan bertumbuh. Peserta didik dalam mendapatkan mata pelajaran pendidikan agama kristen di sekolah bukanlah semata-mata untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang diberikan oleh dinas pendidikan, tetapi lebih jauh dari pada itu. Melalui pendidikan agama kristen , peserta didik diharapkan dapat berkembang terus dalam pemahaman tentang Allah dan menolong mereka supaya dapat hidup sebagai murid-murid Kristus yang dewasa dalam iman. Kedewasaan rohani sangatlah penting bagi orang yang terus bertahan di dalam iman kepada

¹¹Ibid.,48.

¹²Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*(Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Protestan dan Universitas Terbuka, 1992), 27.

Yesus, terutama pada peserta didik. Kedewasaan iman semakin nampak apabila seseorang mampu menghadapi masalah dan tepat dalam menyelesaikannya.

Membawa kepada pertumbuhan rohani

Pertumbuhan rohani dilihat dari dua aspek yaitu aspek vertikal dan aspek horisontal. Aspek vertikal adalah diperbaharunya hubungan seseorang dengan Allah yang dikokohkan melalui Firman Allah dan doa. Hubungan horisontal ditandai dengan praktek iman dalam hubungannya dengan sesama. Pertumbuhan iman itu sangat penting bagi kedewasaan rohani peserta didik yang terus menerus dalam pengenalan akan Allah (Kolose 1:10) dalam karunia (2 Petrus 3:8), hidup dalam pimpinan Roh Allah dan segala jalannya hidupnya dilandasi dengan kasih Allah (Matius 22:23). Tanda-tanda ini akan terus semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Pertumbuhan rohani juga dapat dilihat bagaimana seseorang merenungkan dan melakukan Firman Tuhan , jika hal itu dilakukan maka perubahan hidup seseorang akan semakin diubahkan di dalam Kristus. Sejalan dengan hal ini menjadikan ajaran agama sebagai ajaran yang dapat dipraktekkan , maka perlunya memahami pendidikan agama kristen merupakan pedoman hidup bagi umat kristen, artinya bahwa seluruh isi dari pada pendidikan agama kristen benar-benar harus berangkat dari titik tolak untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Membawa kepada pemuridan

Murid berarti individu yang mau diajar, dididik, dilatih, dibentuk, dan diproses menjadi manusia yang bermoral. Setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan hal-hal tersebut di atas. Dalam konteks iman kristen, pemuridan merupakan bagian dari tanggung jawab orang percaya kepada Yesus, hal itu didasarkan amanat agung (Matius 28:19-20) Amanat merupakan perintah yang harus dilakukan sebagaimana yang telah diperintahkan , amanat Yesus Kristus berbicara kepada semua orang yang beriman kepadanya. Ini berarti bahwa amanat Yesus menunjukkan perhatianNya kepada seluruh bumi untuk diberitakan ajaran yang telah diberikan kepada tiap-tiap pribadi yang beriman kepadanya. Puncak dari tujuan pemuridan ini adalah supaya kerajaan Allah dapat disampaikan dan pribadi manusia mengalami perubahan hidup.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Kristen

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen yakni batasan dimana pendidikan agama Kristen itu berlaku bagi semua umur tanpa terkecuali. Jadi, pelaksanaan pendidikan agama Kristen secara umum tidak dibatasi oleh usia atau waktu tertentu. Artinya bahwa semua umur berhak menerima pendidikan agama Kristen.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen ketika peneliti amat sangat luas ruang lingkup pendidikan agama Kristen dapat terlihat sejak manusia itu berada dalam rahim ibunya sehingga sampai meninggal. artinya pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah itu berkaitan dengan para siswa yaitu: PG, TK, SD, SMP, dan SMA, bahkan hingga perguruan tinggi.”¹³ Dalam pendidikan agama kristen dalam ruang lingkupnya perlu dimanfaatkan, agar keberadaannya dalam meningkatkan studi dan iman percaya siswa dalam meningkatkan pengenalan akan Tuhan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa-siswi

Perilaku siswa-siswi pada dasarnya tidak hanya di di pengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa-siswi di golongkan menjadi dua bagian, yaitu: Faktor internal: Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak yang berupa internal. Internal artinya “sebelah dalam atau bagian dalam, dikalangan sendiri, dalam lingkungan sendiri.”¹⁴

Faktor-faktor internal sebagai berikut: Keturunan : Dalam keturunan, lingkungan merupakan tempat pertama kalinya bagi anak di dalam keluarga anak menerima pendidikan pertama dari orang tuanya. Faktor keturunan merupakan kekuatan organik dan pewarisan menjadi satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang brokenhome (berccerai), atau kurang harmonis maka anak cenderung akan mengalami perilaku yang menyimpang. Dapat dikatakan bahwa pewarisan sikap perilaku orang tua turun temurun diwariskan kepada anak-anaknya. Seorang anak memiliki perilaku yang sama dari orang tuanya, baik dari ayah maupun ibunya. Faktor pribadi: Faktor kepribadian berpengaruh terhadap pembentukan perilaku seseorang, segala corak kebiasaan seseorang

¹³ Janse, *Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 18.

¹⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan. Hal ini dapat dilihat baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas pada diri seseorang.

Faktor Eksternal: Ada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak yang bersifat eksternal atau yang sifatnya datang dari luar diri anak tersebut di antaranya sebagai berikut: Lingkungan Keluarga: Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, tempat peletakan dasar kepribadian dan karakter anak yang akan mengalami perkembangan pada masa pertumbuhan anak. Di dalam keluarga, anak menerima pendidikan pertama dari orang tuanya. Pendidikan itu meliputi pola asuh orang tua, teladan berperilaku, kepribadian orang tua, sikap hidup dan cara hidup yang merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung dipelajari olah anak dan masuk dalam proses pembentukan perilaku anak. Faktor Pendidikan: Pendidikan menjadi faktor pembentukan perilaku anak setelah keluarga. Sekolah adalah tempat kedua setelah keluarga. Di sekolah anak akan dibina, dididik oleh seorang guru supaya anak menjadi lebih baik. Guru sebagai wakil dari orang tua, ketika berada di sekolah, berkewajiban mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menanamkan nilai-nilai moral dalam diri anak agar mampu bergaul dengan orang lain di sekitar lingkungannya. Faktor Masyarakat: Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan dimana anak berada dan memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Perbedaan perilaku akan nampak dari keseharian anak dalam bergaul dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Bentuk-bentuk Perilaku Siswa-siswi

Pada dasarnya perilaku manusia tidak timbul dengan sendirinya, tetapi diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya (internal) maupun dari luar (eksternal). Bentuk perilaku ada dua, yaitu: Bentuk perilaku positif: Sopan santun dan Ketaatan, Kedisiplinan, Kejujuran, menghargai dan menghormati. Bentuk perilaku

negative: Perilaku negatif anak antara lain “sikap bermusuhan, menghukum diri sendiri, dan sains”.¹⁵

Bentuk perilaku positif:

- Sopan santun dan Ketaatan: Sopan santun atau tata karma menurut Taryati adalah “suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, selain pengertian, saling menghormati menurut adat yang telah ditentukan”¹⁶. Sedangkan Istilah taat merupakan suatu wujud tindakan tunduk dan patuh terhadap peraturan terhadap dan tata tertib yang berlaku ketaatan ditunjukkan baik terhadap perintah dan peraturan hukum Allah.”¹⁷
- Kedisiplinan, Kejujuran: Kedisiplinan adalah “keadaan atau kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian serta seperangkat perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhankesetiaan, keteraturan dan ketertiban”.¹⁸ Sedangkan Kedisiplinan menurut Djamarah merupakan “suatu tata tertib yang dapat mengatur suatu tatanan kehidupan baik pribadi maupun kelompok”¹⁹.
- menghargai dan menghormati. Menurut Paul Suparno mengatakan bahwa “Banyak guru dan orang tua yang mengatakan bahwa mereka sangat senang dan bangga ketika anak mereka memiliki sikap menghargai dan menghormati semua orang serta memiliki budi pakerti yang luhur.”²⁰

¹⁵Abu Darwis, *Perilaku Menyimpang Murid SD*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), 44.

¹⁶Taryati, dkk.Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Istimewa Yogyakarta, Peny.Salamun.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, irektoral lendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai traisional Proyek Pengkajian dan Pembinaan Budaya.

¹⁷*Kamus Besar Bahasa Indonesia* online: <http://kbbi.id/taat>, diakses: Selasa 31 januari,2018, pukul. 17:42WIB.

¹⁸Srijanto Djarot, Waspodo Eling dan Mulyadi, *Tata Negara Sekolah Menengah umum* (Surakarta: Pabelan, 1994), 20.

¹⁹Djamarah, *Perilaku Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional 2002), 12.

²⁰ Paul Suparno, *Pendidikan Budi Pakerti di Sekolah Suatu Tujuan Umum*(Yogyakarta: Kanisius, 2002), 12.

Bentuk perilaku negatif:

- Sikap bermusuhan: sikap seseorang menentukan cara hidupnya. Perilaku bermusuhan merupakan perilaku yang berbahaya. Perilaku ini akan memandang orang disekitarnya adalah musuh. Sehingga yang terjadi adalah orang tersebut akan menutup diri dengan orang lain dan tidak mau berteman dengan siapa pun.
- Menghukum diri sendiri: menghukum diri sendiri adalah tindakan negative yang dilakukan oleh seorang murid. Murid akan merasa tidak bebas dengan kehidupannya dan murid tersebut tidak mau melakukan sesuatu tanpa ada yang mendorong.
- Sains: Perilaku sains dilihat dari ketidakberdayaan individu untuk berbuat atau berbicara dalam kelompok, sedangkan sifat bermusuhan adalah sifat musuh-memusuhi, berlawanan bertentangan dengan orang lain. Sedangkan perilaku menghukum diri sendiri terjadi karena individu merasa cemas bahwa orang lain tidak menyukai dirinya.

Hasil Penelitian

Variabel yang akan diteliti adalah Peranan guru Pendidikan Agama Kristen (variabel X) dan Perilaku Siswa-siswi (variabel Y)

Pendapat Responden Tentang Peranan guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Perilaku Siswa-siswi variabel X.

Tanggapan responden yang terlihat dalam kuesioner mengenai Peranan guru Agama Kristen berbeda-beda.

Tabel 1

Pendapat responden tentang peranan guru Pendidikan Agama Kristen
Menjadi Penafsir Iman Kristen

NO.	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1.	Sangat Setuju	31	83,8
2.	Setuju	6	16,2
3.	Ragu-ragu	-	-
4.	Tidak Setuju	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		37	100,0

Sumber: data primer yang diolah tahun 2018

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden sepakat menyatakan sangat setuju 83,8% dan setuju 16,2%, bahwa guru Pendidikan agama kristen sudah melaksanakan perannya sebagai penafsir Iman Kristen yaitu selalu antusias dalam mengajar siswa untuk menjelaskan Iman Kristen secara Alkitabiah kepada siswa.

Tabel 2
Pendapat responden tentang peranan guru
Pendidikan Agama Kristen Guru Sebagai gembala

NO.	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1.	Sangat Setuju	32	86,5
2.	Setuju	5	13,5
3.	Ragu-ragu	-	-
4.	Tidak Setuju	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		37	100,0

Sumber: data primer yang diolah tahun 2018

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sepakat menyatakan sangat setuju 86,5% dan setuju 13,5% bahwa guru Pendidikan Agama Kristen telah melaksanakan peranannya sebagai gembala yaitu memotivasi siswa untuk membangkitkan semangat belajar serta mendorong untuk rajin berdoa dan rajin membaca Alkitab sebagai tolak ukur dalam berperilaku.

Tabel 3

Pendapat responden tentang peranan guru Pendidikan Agama Kristen
Guru Sebagai Pedoman dan Pemimpin

NO.	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1.	Sangat Setuju	26	70,3
2.	Setuju	11	29,7
3.	Ragu-ragu	-	-
4.	Tidak Setuju	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		37	100,0

Sumber : Data Primer yang Diolah, Tahun 2018

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sepakat menyatakan sangat setuju 70,3% dan setuju 29,7% bahwa guru Pendidikan Agama Kristen sudah melaksanakan peranan sebagai pedoman dalam berperilaku dan kepemimpinan dalam memimpin siswa ke jalan yang benar.

Tabel 4

Pendapat responden tentang peranan guru Pendidikan Agama Kristen
Guru Sebagai pemberita Injil

NO.	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1.	Sangat Setuju	34	91,9
2.	Setuju	3	8,1
3.	Ragu-ragu	-	-
4.	Tidak Setuju	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		37	100,0

Sumber : Data Primer yang Diolah, Tahun 2018

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sepakat menyatakan sangat setuju 91,9% dan setuju 8,1% bahwa peranan guru Pendidikan Agama Kristen sudah melaksanakan peranannya sebagai pemberita Injil kepada Siswa-siswi di SDN 01 Ujungwatu Jepara.

Pendapat responden Perilaku Siswa-siswi (variabel Y)

Tabel 5
Pendapat responden tentang Sopan santun dan Ketaatan

No	KATEGORI	JUMLAH	PERSENTASE %
1	Sangat Setuju	27	73,0
2	Setuju	9	24,3
3	Ragu-ragu	1	2,7
4	tidak Setuju		
5	Sangat tidak Setuju		
TOTAL		37	100,0

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2018 berdasarkan SPSS 23

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa, sebagian responden menyatakan Ragu-ragu (2,7 %), Setuju (24,3 %), Sangat Setuju (73,0 %). Hal ini menyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa mereka memiliki sikap perilaku yang sopan serta ketaatan terhadap orang lain.

Tabel 6
Pendapat responden tentang Kedisiplinan

No	KATEGORI	JUMLAH	PERSENTASE %
1	Sangat Setuju	20	54
2	Setuju	17	45,9
3	Ragu-ragu	-	-
4	tidak Setuju	-	-
5	Sangat tidak Setuju	-	-
TOTAL		37	100,0

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2018 berdasarkan SPSS 23

Berdasarkan table 6 responden berpendapat, yaitu sebagian besar responden menyatakan Setuju 45,9 % dan Sangat Setuju 54,1 %. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa mereka memiliki sikap kedisiplinan terhadap peraturan dan perintah.

Tabel 7
Pendapat responden tentang Kejujuran

No	KATEGORI	JUMLAH	PERSENTASE %
1	Sangat Setuju	29	78,4
2	Setuju	7	18,9
3	Ragu-ragu	1	2,7
4	tidak Setuju		
5	Sangat tidak Setuju		
TOTAL		37	100,0

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2018 Berdasarkan SPSS23

Berdasarkan tabel 7 dapat di ketahui bahwa, sebagian besar responden menyatakan Ragu-ragu (2,7 %), Setuju (18,9 %), sangat setuju (78,4 %), artinya bahwa pada umumnya siswa belajar berusaha mengembangkan sikap kejujurannya sendiri, kearah yang lebih baik. Walaupun masih perlu bimbingan dari guru ataupun dari orang tua.

Tabel 8
Pendapt responden tentang Menghargai dan Menghormati

No	KATEGORI	JUMLAH	PERSENTASE %
1	Sangat Setuju	24	64,9
2	Setuju	13	35,1
3	Ragu-ragu	-	-
4	tidak Setuju	-	-
5	Sangat tidak Setuju	-	-
TOTAL		37	100,0

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2018 berdasarkan SPSS 23

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa, sebagian respoden mengatakan Setuju (35,1 %), Sangat Setuju (64,9 %). Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian responden menyatakan sangat setuju dan setuju. Ini membuktikan bahwa mereka memiliki sikap menghargai dan menghormati terhadap orang lain. Setelah mengetahui persentase antara variabel X dan Y, maka selanjutnya adalah untuk mengetahui persamaan regresinya. Berdasarkan hasil output SPSS versi 23, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9

		Koefisien Regresi				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	34,592	17,016		2,033	,050
	Peranan guru Pendidikan Agama Kristen	,776	,201	,546	3,855	,000

a. Dependent Variable: Perilaku Siswa-siswi

Berdasarkan hasil output SPSS versi 23 di atas, maka model persamaan regresi yang dapat diperoleh sebagai berikut: $Y = a + bX$ dan $Y = +34,592 + ,776 X$

Dimana: Y= variabel Peranan guru Pendidikan Agama Kristen, X= Perilaku Siswa-siswi. a= konstanta, nilai sama dengan Y, jika X=0, b= koefisien regresi untuk variabel X

Keterangan:

Konstanta regresi sebesar 34,592, pernyataan bahwa Peranan guru Pendidikan Agama Kristen sudah ada. Karena hasil Koefisien regresi (b) sebesar, 776, signifikan pada $\alpha = 0,05$ maupun 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Peranan guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Perilaku Siswa-siswi di SDN 01 Ujungwatu Jepara.

Analisis Korelasi Sederhana

Peneliti akan melakukan uji korelasi sederhana. Pada perhitungan ini, peneliti akan menggunakan SPSS versi 23 guna memperoleh korelasi sederhana, dan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Korelasi Sederhana

		Peranan guru Pendidikan Agama Kristen	Perilaku Siswa-siswi
Peranan guru Pendidikan Agama Kristen	Pearson Correlation	1	,546**
	Sig (2-tailed)		,000
	N	37	37
Perilaku Siswa-siswi	Pearson Correlation	,546**	1
	Sig (2-tailed)	,000	
	N	37	37

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas untuk mengetahui besarnya korelasi antara variabel tersebut harus memiliki standar untuk pengukuran. Sukamto dalam bukunya menjelaskan “adalah kesepakatan bahwa derajat besar hubungan antara dua variabel itu (koefisien) selalu diukur dengan hasil yang dinyatakan dalam lambang bilangan antara 0,00 (tidak ada hubungan antar variabel) dan 1,00 atau 1,00 (ada hubungan).”²¹. Artinya derajat besar korelasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 11
Interval Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tinggi Hubungan
0,80 – 1,00	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

²¹Sukamto, *Pendekatan Kuantitatif untuk Penelitian Keagamaan* (Bandung: Pionir Jaya, 2006), 120.

Berdasarkan tabel 11, maka dapat diketahui besar korelasi antara kedua variabel X dan variabel Y adalah 0,546. Pada tabel 20 di atas maka tingkat peranannya menunjukkan adanya Peranan guru Pendidikan Agama Kristen terhadap perilaku Siswa-siswi kelas III-VI di Sekolah Dasar Negeri 01 Ujungwatu Jepara. Arah hubungan adalah positif, sebab pada angka 0,546 tidak ada tanda negatif. Artinya bahwa semakin besar Peranan guru Pendidikan Agama Kristen, maka semakin meningkatnya Perilaku Siswa-siswi kearah yang lebih baik di Sekolah Dasar Negeri 01 Ujungwatu Jepara.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 12

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,546 ^a	,298	,278	5,082

a. Predictors: (Constant), Peranan guru Agama Kristen

Angka R Square (koefisien determinasi) adalah 0,546 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi atau $0,546 \times 0,546 = 0,298$). Koefisien determinasi sebesar 0,298 berarti bahwa Peranan guru Pendidikan Agama Kristen memberikan sumbangan sebesar 29,8% kepada perubahan Perilaku Siswa-siswi kelas III-VI di Sekolah Dasar Negeri 1 Ujungwatu Jepara. Sisanya $100 - 29,8\% = 70,2\%$ artinya Perilaku Siswa-siswi dikorelasi oleh faktor lain.

Kesimpulan

Hasil penelitian dengan menggunakan langkah-langkah analisis data yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: Ada korelasi yang signifikan antara Peranan guru agama Kristen terhadap perilaku siswa. Peranan guru agama Kristen sangat menolng dalam perkembangan perilaku siswa kearah yang lebih baik. Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sumbangan Peranan guru Agama Kristen dengan Perilaku Siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri 01 Ujungwatu Jepara, dapat digambarkan dalam persamaan regresi yaitu $Y = 34,592 + 0,776 X$. Dari hasil uji regresi diketahui

bahwa persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan bentuk hubungan antara Peranan guru Agama Kristen terhadap Perilaku Siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri 01 Ujungwatu Jepara.

Koefisien Regresi sebesar, 77,6 % atau, 77,6 % menyatakan bahwa setiap perubahan 100% Peranan guru Agama Kristen akan meningkatkan perubahan Perilaku Siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri 01 Ujungwatu Jepara sebesar 77,6 %. Sebaliknya bila Peranan guru Agama Kristen mengalami penurunan 100%, maka perilaku siswa-siswa di Sekolah Dasar Negeri 01 Ujungwatu Jepara juga diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 77,6 %.

Berdasarkan analisis korelasi sebesar $0,546 \times 0,546 = ,298$. Artinya ada Korelasi yang cukup kuat antara Peranan guru Agama Kristen dengan Perilaku siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri 01 Ujungwatu Jepara. Hal ini diperkuat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada korelasi yang signifikan antara Peranan guru Agama Kristen terhadap Perilaku siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri 01 Ujungwatu Jepara diterima.

Berdasarkan hasil dari koefisien determinasi melalui perhitungan dengan SPSS 23 menghasilkan, 29,8 % artinya Peranan guru Pendidikan Agama Kristen memberi sumbangan yang cukup besar, atau ,29,8 % terhadap Perilaku Siswa-siswi kelas III-VI di Sekolah Dasar Negeri 01 Ujungwatu Jepara. Sisanya ($100 - 29,8 \% = 61,2 \%$) di korelasi oleh faktor yang lain. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka guru perlu memperhatikan setiap perilaku siswa-siswinya sehari-hari dan selalu bijak dan bertindak terlebih dalam hal memberi Peranan guru Agama Kristen.

Kepustakaan

Darwis, Abu. *Perilaku Menyimpang Murid SD*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006.

Departemen Agama Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan. 1996

Djamarah, *Perilaku Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional 2002.

Djarot, Srijanto., Eling, Wasposito., Mulyadi, *Tata Negara Sekolah Menengah umum*. Surakarta: Pabelan, 1994.

- Dwiloka, Bambang., Riana, Rati. Teknik Menulis Karya Ilmiah. Jakarta:Rineka Cipta, 2005.
- Janse, Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Mulyasa, Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Rosda Karya, 2006.
- Nuhamara, Daniel. Pembimbing Pendidikan Agama Kristen, (Modul 1-9).
- Nuhamara, Daniel. Pembimbing Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Protestan dan Universitas Terbuka, 1992.
- Nurfuadi, Uno. B., Profesionalisme. Jakarta: STAIN Press, 2012.
- Puwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2000.
- Sukamto. *Pendekatan Kuantitatif untuk Penelitian Keagamaan*. Bandung: Pionir Jaya, 2006.
- Suparno, Paul. *Pendidikan Budi Pakerti di Sekolah Suatu Tujuan Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Taryati, dkk. *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Istimewa Yogyakarta, Peny. Salamun. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, irektoral lendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai traisional Proyek Pengkajian dan Pembinaan Budaya*.
- Usman, Husnai., Akbar, Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosisal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Weruah, Wordpress. Com/2009/11/30/peran-guru-pak/ pada, 30 November 2009